

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam meningkatkan perekonomian negara tentunya banyak faktor yang menjadi penyumbang pergerakan perekonomian, salah satunya melalui lembaga keuangan seperti bank. Lembaga keuangan bank berfungsi sebagai sarana yang menjembatani urusan pemilik dana dengan pihak yang membutuhkan modal.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan Atas UU No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, yang di dalamnya menyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat melalui kredit atau bentuk lainnya (Undang-undang Republik Indonesia 1998:3).

Seperti perusahaan pada umumnya yang terus menerus membutuhkan peningkatan dan perbaikan kualitas serta kinerja keuangannya, lembaga keuangan pun juga demikian, namun tetap harus memperhatikan tingkat kesehatannya. Kesehatan bank merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasional dalam memenuhi kewajibannya dan mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap bank, salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian kesehatan bank adalah laporan keuangan bank, dan informasi mengenai tingkat kesehatan bank ini sangat

dibutuhkan oleh berbagai pihak yang terkait, baik pihak dari luar bank maupun pihak dari dalam bank itu sendiri.

Untuk menganalisis tingkat kesehatan suatu bank dapat menggunakan sebuah metode yang disebut metode *CAMELS* namun seiring perkembangan waktu dan tingkat kerumitan usaha bank hal ini membuat metode *CAMELS* kurang efektif dan tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke satu penilaian (Piu, Murni, dan Untu 2018:739), kemudian penilaian tingkat kesehatan bank tersebut diperbaiki menjadi *RGEC* yang diatur dalam Surat keputusan Direksi BI (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum terhadap faktor *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital* menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) (Bank Indonesia 2011:6).

Otoritas Jasa Keuangan sejak 31 desember 2013 resmi menjadi pengawas lembaga jasa keuangan perbankan yang sebelumnya fungsi tersebut dipegang oleh Bank Indonesia, hal ini menyebabkan terjadinya perubahan dari beberapa peraturan yang sebelumnya diatur dalam Peraturan Perbankan Indonesia menjadi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, termasuk ketentuan mengenai tingkat kesehatan bank umum dimana Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tanggal 5 Januari 2011 resmi diubah menjadi POJK No.4/POJK Tahun 2016. 03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Hamolin dan Nuzula 2018:220).

Ada 8 (delapan risiko) yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi yang merupakan indikator dari risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang digunakan sebagai penilaian terhadap profil risiko dinyatakan dalam pasal 7 POJK No.4/POJK.03/2016 (Dewan Komisioner OJK, 2016:8). Pada penilaian *Risk profile* rasio keuangan yang peneliti gunakan untuk mengukur risiko kredit yaitu dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)* atau tingkat kredit bermasalah, dan dalam mengukur risiko likuiditas peneliti menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* untuk mengukur tingkat likuiditas bank.

Penilaian *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan 5 prinsip tata kelola, dan untuk memenuhi 5 prinsip tata kelola perusahaan yang baik dilakukan penilaian terhadap 11 faktor penerapan tata kelola, namun peneliti tidak melakukan pengukuran sendiri melainkan mengambil hasil *self assessment* GCG oleh bank itu sendiri. Penilaian *Earnings* (rentabilitas) meliputi penilaian terhadap kinerja bank dalam menghasilkan laba, pengukuran dalam faktor ini menggunakan rasio profitabilitas ROA (*Return On Asset*) dan NIM (*Net Interest Margin*) mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit atau laba. Penilaian *Capital* (permodalan) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan, rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor ini ialah rasio kecukupan modal atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) rasio kecukupan modal menunjukkan kemampuan perbankan dalam

menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian, melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

Standar ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank umum masih menggunakan standar berdasarkan aturan Bank Indonesia karena tidak ada lampiran terkait standar ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank umum yang di terbitkan oleh Otoritas jasa keuangan.

Dalam penelitian sebelumnya yang dianalisis oleh Selaningrum dan Usman (2021) hasil dari penelitian mereka mengenai tingkat perbandingan kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan menggunakan Metode RGEC pada tahun 2015-2019 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk lebih baik dibandingkan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, namun mereka masih berpedoman pada regulasi PBI No.13/1/PBI/2011 sedangkan regulasi yang dipakai seharusnya POJK No.4/POJK Tahun 2016. 03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Berikutnya dalam penelitian Hamolin dan Nuzula (2018) regulasi yang digunakan yaitu POJK No.4/POJK Tahun 2016. 03/2016 populasi 42 bank umum konvensional dan hasil sampel sebanyak 28 bank yang dipilih dan penilaiannya menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* yang terdiri dari empat faktor yaitu profil risiko, rentabilitas, permodalan, dan *good corporate governance* hasilnya terdapat 15 bank dengan kategori PK1 predikat sangat

sehat, 12 bank dengan kategori PK2 Predikat sehat dan 1 bank dengan kategori PK3 yaitu predikat cukup sehat².

Tingkat kesehatan bank yang baik dapat menambah kepercayaan berbagai pihak, misalnya membuat para *stakeholders* memberikan kepercayaan untuk menginvestasikan dananya ke dalam bank tersebut. topik tentang kesehatan perusahaan selalu menarik untuk dianalisis karena didalamnya memuat informasi informasi yang menjadi pertimbangan *stakeholders* dalam menanamkan modalnya disebuah perusahaan atau sekedar menjadi *user* produk perusahaan tersebut.

Peneliti memilih sampel masing-masing dari bank umum BUMN dan bank Swasta nasional, yaitu PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT Bank Central Asia Tbk. Bank Mandiri (Persero) Tbk dan Bank BCA Tbk merupakan bank umum konvensional milik negara dan swasta yang masuk dalam jajaran 2000 perusahaan yang memiliki kekayaan terbesar di dunia. Informasi tentang daftar perusahaan Indonesia yang masuk dalam daftar *Top 2000 The world's Largest Public Companies* yang diterbitkan oleh Forbes Bulan Mei 2021 dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 1
Forbes 2021 Global 2000 The world's Largest Public Companies

<i>Rank</i>	<i>Name</i>	<i>Country</i>	<i>Sales</i>	<i>Profit</i>	<i>Assets</i>	<i>Market Value</i>
362	BRI	Indonesia	\$10 B	\$ 1.3 B	\$107.6 B	\$ 36.5 B
436	BCA	Indonesia	\$ 6 B	\$ 1.9 B	\$ 76.6 B	\$ 53.1 B
507	Mandiri	Indonesia	\$ 8.6 B	\$ 1.2 B	\$ 101.7 B	\$ 20.2 B
762	Telkom Indonesia	Indonesia	\$ 9.2 B	\$ 1.3 B	\$ 15.8 B	\$ 22.9 B

<i>Rank</i>	<i>Name</i>	<i>Country</i>	<i>Sales</i>	<i>Profit</i>	<i>Assets</i>	<i>Market Value</i>
1742	BNI	Indonesia	\$ 5 B	\$ 225.6 M	\$ 63.4 B	\$ 7.6 B
1760	Gudang Garam	Indonesia	\$ 7.9 B	\$ 252.9 M	\$ 5.6 B	\$ 4.8 B

Sumber: *www.forbes.com*, 2021

Bank Mandiri memiliki aset USD 101.7 miliar dimana aset tersebut tentu jauh lebih besar dari aset yang dimiliki Bank Central Asia USD 76.6 miliar pada tahun 2021, namun Bank Central Asia mampu menghasilkan keuntungan atau laba lebih besar yaitu USD 1.9 miliar di tahun berjalan sedangkan Bank Mandiri menghasilkan laba USD 1.2 miliar pada tahun tersebut.

Ditetapkan sebagai salah satu perusahaan terbesar di Indonesia menurut majalah bisnis dan finansial Amerika Serikat tahun 2021 merupakan pencapaian yang menandakan bahwa bank tersebut banyak mendapatkan kepercayaan dari berbagai pihak, dengan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Dan PT Bank Central Asia Tbk Dengan Menggunakan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC)* Tahun 2018-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat peneliti kemukakan adalah “Bagaimana perbandingan tingkat kesehatan bank PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT Bank Central Asia Tbk dengan menggunakan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC)* untuk Tahun 2018-2020?”.

1.3 Batasan Masalah

Dikarenakan peneliti memiliki keterbatasan kemampuan dan waktu maka peneliti perlu membuat batasan masalah agar hasil dapat lebih terfokus dan mendalam.

1. Laporan keuangan dan rasio-rasio yang dibutuhkan untuk dianalisa berdasarkan laporan konsolidasian *annual report* masing-masing sampel. Untuk faktor *Risk Profile* pada penelitian ini yang digunakan adalah risiko kredit yaitu dengan menghitung *NPL (NonPerforming Loan)* dan risiko likuiditas yaitu dengan menghitung *LDR (Loan to Deposit Ratio)*.
2. Untuk faktor tata kelola perusahaan yang baik *Good Corporate Governance* diambil dari *Annual Report* masing-masing bank yang telah melakukan *self-assessment* terhadap pelaksanaan GCG.
3. Sedangkan untuk faktor rentabilitas (*Earnings*) penilaian yang digunakan adalah rasio ROA (*Return On Assets*), dan NIM (*Net Interest Margin*).
4. Untuk faktor permodalan (*Capital*) pada penelitian ini yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*).
5. Tahun analisis hanya dalam rentang waktu 2018-2020 karena data sekunder tidak langsung terbit diakhir periode melainkan mengalami keterlambatan penerbitan beberapa bulan setelahnya.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan bank pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT Bank Central Asia Tbk dengan menggunakan metode *RGEC (Risk profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital)* Tahun 2018-2020.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya:

1. Bagi Akademisi

- a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC)* dan dapat mengimplementasikan teori yang telah diperoleh selama masa kuliah mengenai manajemen keuangan.

- b. Bagi Fakultas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan manfaat untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam yang berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan bank.

2. Bagi Praktisi

Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan catatan pertimbangan dalam mempertahankan loyalitas nasabah dan masyarakat terhadap PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT Bank Central Asia Tbk.

1.5 Asumsi

Agar langkah langkah pemecahan masalah yang dikemukakan dapat terlaksana dengan baik, maka perlu adanya asumsi asumsi tertentu. Menurut Mukhtazar (2020:57) “Secara umum asumsi adalah suatu anggapan atau dugaan sementara yang belum dapat dibuktikan kebenarannya serta membutuhkan pembuktian secara langsung”.

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data laporan tahunan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT Bank Central Asia Tbk yang disajikan diasumsikan telah benar adanya.
- b. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT Bank Central Asia Tbk melaporkan laporan keuangannya secara konsisten dan sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK).
- c. Selama penelitian ini dilakukan tidak ada perubahan data didalamnya.